

BAB I

PENDAHULUAN

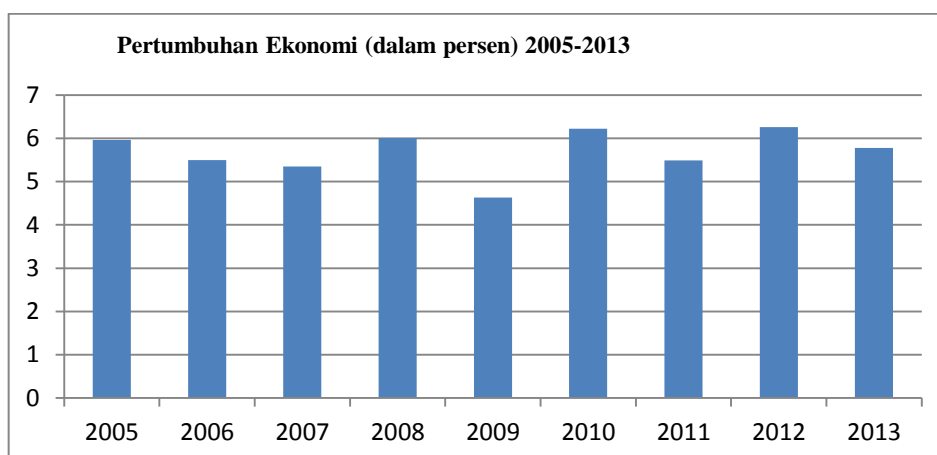
A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat dan mengusahakan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor berbasis pertanian menuju sektor industri. Salah satu yang menjadi tolak ukur penting dalam menentukan pencapaian pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak riil dari kebijakan pembangunan yang telah dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri terkait dengan proses peningkatan hasil produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Yakni merupakan jumlah *output* yang dihasilkan oleh suatu negara pada suatu periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dicerminkan dari adanya perubahan PDB dari satu periode ke periode berikutnya, yang merupakan salah satu petunjuk nyata pembangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan keberhasilan implementasi kebijakan. Seperti diketahui, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan *output* perkapita dalam jangka

panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan *output* perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Secara garis besar, perekonomian Indonesia sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan Pemerintah dan Bank Sentral dalam menjaga stabilitas makro serta keberhasilan dalam implementasi reformasi struktural dan peningkatan kapasitas kelembagaan, serta didukung oleh efek positif dari sisi eksternal dalam menghadapi tantangan dunia. Berikut grafik persentase pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan PDB berdasarkan harga konstan tahun 2005-2013



Gambar 1.1 Pertumbuhan ekonomi (PDB harga konstan) tahun 2005-2013

Sumber: Badan Pusat Statistik (yang diolah)

Grafik tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. Terlihat pada tahun 2005 pertumbuhan mencapai 5,69% dari tahun sebelumnya. Kemudian terjadi penurunan pertumbuhan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2006 dan 2007. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi kembali naik sebesar 6,01, hingga terjadi kenaikan dan penurunan pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam jangka pendek, berlanjutnya ketidakpastian di pasar keuangan dan perekonomian global yaitu meningkatnya tekanan inflasi dan melambatnya pertumbuhan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan ditentukan oleh keberhasilan kebijakan ekonomi makro (kebijakan fiskal dan moneter) untuk mengendalikan stabilitas makro tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam jangka menengah panjang lima tahun kedepan, pergerakan perekonomian Indonesia akan lebih ditentukan oleh faktor-faktor yang menggerakkan perekonomian dalam jangka panjang, seperti investasi, sumber daya manusia dan produktivitas/efisiensi.

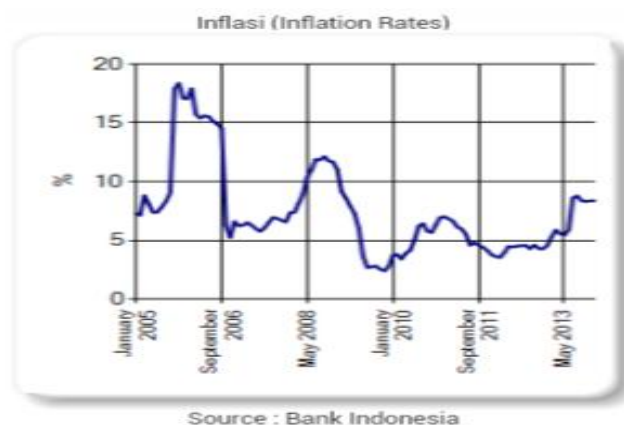
Dari sisi produksi, implementasi reformasi struktural diasumsikan berjalan baik sehingga produktivitas tenaga kerja, penguasaan teknologi, dan modal fisik akan cenderung meningkat serta distribusi akan menjadi lebih efektif. Keempat faktor ini akan bersifat jangka panjang dalam mendorong *Total Factor Productivity* (TFP) sehingga perusahaan mampu menghasilkan output yang lebih tinggi. Selain itu, berbagai faktor tersebut akan meningkatkan efisiensi perusahaan untuk melakukan proses produksi yang menyebabkan *marginal cost* akan cenderung menurun dan akan menekan tambahan biaya akibat distribusi yang semakin efektif.

Kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya ongkos produksi dan harga jual sehingga inflasi dalam jangka panjang terdorong turun. Namun di sisi lain, dari sisi eksternal, kecenderungan tingginya harga komoditas minyak dan pangan dunia akan menyebabkan *marginal cost* meningkat karena adanya tambahan biaya untuk melakukan proses produksi. Namun demikian, penurunan

marginal cost akibat adanya efisiensi diperkirakan masih lebih besar dari pada kenaikan *marginal cost* akibat tekanan dari sisi eksternal tersebut sehingga dalam jangka panjang, inflasi yang cenderung turun menuju targetnya.

Penurunan inflasi tersebut sejalan dengan upaya Bank Indonesia untuk secara konsisten menerapkan *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada tahun 2000 yang terintegrasi dalam serangkaian kebijakan makro ekonomi dan sektoral. Dalam hal ini, penetapan BI Rate senantiasa konsisten dengan pencapaian target inflasi, namun dengan tidak menghambat pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas.

Sejalan dengan menurunnya inflasi dalam jangka menengah 2010-2013, Bank Indonesia akan mulai menurunkan tingkat BI Rate secara gradual. Sinergi antara komitmen Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi makro selain memberi dampak positif terhadap sisi penawaran, juga memberi dampak positif terhadap sisi permintaan. Berikut gambar grafik tingkat inflasi tahun 2005 hingga 2013.



Gambar 1.2 Grafik tingkat inflasi tahun 2005-2013

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Gambar 1.2 memperlihatkan tingkat inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif (naik-turun). Fenomena fluktuatif tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yakni dampak kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2005, krisis global yang terjadi pada tahun 2008, serta dampak dari diselenggarakannya pemilu pada tahun 2009. Hal-hal yang terjadi tersebut menuntut pemerintah untuk membuat suatu sinergi dari kebijakan baik secara fiskal maupun moneter, guna menstabilkan perekonomian. Dengan adanya sinergi tersebut, baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter akan lebih efektif dalam mempengaruhi sisi *demand* melalui konsumsi, investasi maupun pengeluaran pemerintah secara langsung. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Proyeksi Perekonomian Indonesia 2008-2013 (dalam persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (yang diolah)

Proyeksi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
pertumbuhan PDB						
Konsumsi (%)	5,1 - 5,6	5,2 - 5,9	5,2 - 5,6	5,4 - 5,8	5,6 - 6,0	5,7 - 6,1
Konsumsi Pemerintah (%)	5,8 - 6,3	12,5 - 13,5	5,3 - 5,7	5,5 - 5,9	5,7 - 6,1	5,9 - 6,3
Investasi (%)	12,7 - 13,2	13,6 - 14,6	10,5 - 12,0	11,0 - 12,5	12,0 - 13,5	12,5 - 13,9
Ekspor barang & jasa (%)	14,6 - 15,1	9,1 - 10,1	10,7 - 11,3	11,3 - 11,7	11,7 - 12,3	12,2 - 12,6
Impor barang & jasa (%)	16,3 - 16,8	16,4 - 17,4	13,7 - 14,1	14,3 - 14,7	15,1 - 15,5	15,8 - 16,2

Sementara itu, dengan perkiraan menurunnya inflasi dalam jangka menengah-panjang akibat semakin meningkatnya kredibilitas Bank Indonesia dan rendahnya ekspektasi inflasi pelaku pasar yang berimplikasi pada rendahnya tingkat bunga riil, maka investasi meningkat sekitar 12,5-13,9% pada tahun 2013.

Dengan adanya dorongan dari sisi konsumsi dan investasi tersebut perekonomian akan tumbuh tinggi sehingga mendorong pendapatan pemerintah (pajak dan penerimaan bukan pajak) yang selanjutnya digunakan untuk

membayai pengeluaran pemerintah yang tumbuh sekitar 5,9 - 6,3% pada tahun 2013 dengan asumsi pemerintah tetap memberikan stimulus fiskal dengan tetap memperhatikan kesinambungan fiskalnya. Sementara itu, daya saing yang meningkat serta membaiknya permintaan dunia berdampak pada tetap tingginya kinerja ekspor.

Ekspor yang tumbuh pada 12,2 - 12,6% pada tahun 2013. Di sisi lain, impor juga tumbuh tinggi 15,8 - 16,2% pada tahun 2013 sebagai akibat kuatnya permintaan domestik. Kondisi di atas menyebabkan surplus neraca transaksi berjalan akan menurun. Namun demikian, dengan liberalisasi perdagangan yang ditujukan untuk mendorong daya saing ekspor dan strategi industri yang mendorong *backward linkage* dan *forward linkage* untuk mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor diharapkan dapat menurunkan tekanan neraca pembayaran. Ke depan langkah-langkah ini mampu membawa neraca pembayaran dalam kondisi mantap sehingga nilai tukar akan cenderung stabil pada level Rp 9000/ USD pada tahun 2013. Pada akhirnya, stabilitas ekonomi makro yang terus terjaga yang didukung oleh implementasi reformasi struktural serta efek positif dari sisi eksternal akan memberikan kemajuan signifikan, baik dari sisi *supply* dan *demand*.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2013 tumbuh masing-masing pada kisaran 5,7 - 6,7%. Angka pertumbuhan ekonomi tahun 2013 tersebut mengalami penyesuaian ke bawah dibandingkan prakiraan sebelumnya yang mencapai 6,7 - 7,2%. Sementara itu, laju inflasi pada tahun 2013 yang berada dalam kisaran 4,4 - 5,4% cenderung lebih tinggi dibandingkan sebelumnya sebesar 2,5 - 4,5% pada

tahun 2013 (table 1.1). Dengan adanya optimisme keberhasilan implementasi kebijakan penanganan krisis di berbagai negara terutama di negara maju seperti AS dan negara-negara di kawasan Eropa, perekonomian dunia diperkirakan mulai mengalami *rebound* pada tahun 2010.

Untuk Indonesia, keberhasilan implementasi paket stimulus fiskal yang berspektrum jangka pendek terkait dengan upaya pencegahan dan penanganan dampak krisis, juga menjadi pijakan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan program perbaikan ekonomi dalam jangka menengah. Sejalan dengan skenario perbaikan ekonomi global di atas, kinerja ekspor pada tahun 2010 kembali mengalami penguatan. Pada periode selanjutnya penguatan kinerja ekspor diperkirakan akan semakin mantap, yang didukung oleh semakin membaiknya daya saing sebagai hasil dari implementasi berbagai perbaikan structural yang secara konsisten dilaksanakan oleh Pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai di atas 6% per tahun pada 2013, didukung oleh permintaan domestik yang tinggi. Bank Dunia memproyeksikan PDB Indonesia tumbuh 6,2% tahun berikutnya dan tetap optimis dengan prospeknya meski ada ketidakpastian global. Lembaga lain seperti IMF juga memprediksikan pertumbuhan di kisaran 6%.

Kemajuan ekonomi bersumber dari bermacam faktor, yang salah satunya yaitu pertumbuhan tenaga kerja yang menjadi motor dari pertumbuhan ekonomi. sampai saat ini khususnya pada negara berkembang seperti Indonesia. Faktor tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. yakni, dengan penambahan tenaga kerja

umunya dapat berpengaruh pada peningkatan *output*. Namun, pada sisi lain pertumbuhan tenaga kerja akan menuntut pada penciptaan dan perluasan lapangan kerja. Yang kini masih menjadi masalah pada perekonomian di Indonesia. Salah satu yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana meningkatkan kualitas dari tenaga kerja itu sendiri agar dapat terserap oleh lapangan kerja yang tersedia sehingga tidak terjadi pengangguran.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu Investasi (akumulasi modal) meliputi semua investasi baik investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Investasi yang ditanamkan dapat berbentuk tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.¹ Dengan demikian investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang.

Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran. Adanya investasi baru memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi seperti tenaga kerja. Dengan demikian terjadi penambahan output nasional. Kekurangan modal yang disebabkan oleh rendahnya investasi terutama investasi langsung dalam proses ekonomi di negara berkembang menyebabkan negara tersebut tetap miskin.

¹ Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), p.137

Faktor yang ikut berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi. Di era globalisasi seperti sekarang ini, teknologi berpengaruh cukup besar pada pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kemajuan teknologi, dapat ditemukan inovasi-inovasi atau metode-metode baru dalam kegiatan ekonomi. Efisiensi dan efektifitas produksi juga dapat meningkat dengan adanya kemajuan teknologi. Sehingga dapat menghemat pemakaian modal, tenaga kerja, dan waktu. Namun kemajuan teknologi dapat membawa dampak pada jumlah penggunaan tenaga kerja. Karena dengan adanya kemajuan teknologi, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi akan semakin sedikit.

Selain itu, kemajuan teknologi akan memperbesar ketimpangan ekonomi antar negara maju dan negara berkembang karena pada kenyataannya teknologi di negara berkembang masih mengalami ketertinggalan yang membuat pertumbuhan ekonominya masih rendah.

Kebijakan pemerintah juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah dibagi menjadi dua yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kedua kebijakan tersebut bertujuan untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro agar berjalan dengan baik dan semakin baik kedepannya. Kebijakan fiskal merujuk pada kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan menstabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak.

Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, pemerintah menerapkan kebijakan ekonomi makro yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kegiatan-kegiatan produktif untuk pelaku ekonomi. PDB itu sendiri dibagi menjadi 2 tipe yaitu: PDB Nominal (atau disebut PDB atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperlihatkan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDB yang dilihat atas dasar harga konstan.

Secara umum, para pakar ekonomi menilai kinerja perekonomian makro dengan melihat beberapa variabel kunci, dan yang dianggap paling penting antara lain adalah produk domestik bruto, tingkat pengangguran dan inflasi (Samuelson, 1995). Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan kegiatan perekonomian yang berkembang yang ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat produksi barang dan jasa dan kemakmuran rakyat yang ikut meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah impian bagi semua negara. Namun, untuk mencapainya tidaklah mudah karena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi itu sendiri begitu kompleks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Apakah ada pengaruh Teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah ada pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi?

4. Apakah ada pengaruh Tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi?
5. Apakah ada pengaruh Konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah pertumbuhan ekonomi memiliki penyebab yang sangat luas dan kompleks. Dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi dana, waktu, dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh Investasi dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia?.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh Investasi dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perekonomian, serta sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pengaruh dari

investasi dan tingkat inflasi serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Secara praktis, diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pemerintah dalam menentukan arah dan strategi pembangunan di masa mendatang serta sebagai bahan evaluasi bagi perencanaan dalam mengantisipasi pelaksanaan pembangunan ekonomi bangsa.